

## Penggunaan Tindak Tutur Asertif Oleh Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Pembelajaran

Afifah Rizka Ramadhani<sup>1</sup>, Atmazaki<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang  
e-mail : [fifiramadhani1112@gmail.com](mailto:fifiramadhani1112@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur asertif oleh guru bahasa indonesia dalam proses pembelajaran. *Kedua*, mendeskripsikan strategi bertutur oleh guru bahasa indonesia dalam proses pembelajaran Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat bentuk tuturan yang di komunikasikan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 12 Padang. Hasil penelitian dari penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, didapatkan jumlah tindak tutur asertif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sebanyak 126 tuturan, tindak tutur asertif menyatakan 6, tindak tutur asertif memberitahukan 47, tindak tutur asertif menyarankan 6, tindak tutur asertif membanggakan 4, tindak tutur asertif mengeluh 7, tindak tutur asertif menuntut 12, tindak tutur asertif melaporkan 0, tindak tutur asertif menjelaskan 33, tindak tutur asertif menunjukkan 11. Maka tindak tutur yang paling dominan digunakan dalam guru dalam proses pembelajaran yaitu tindak tutur asertif memberitahukan. *Kedua*, lima strategi bertutur yang di temukan yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), strategi bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (BTDKP), strategi bertutur dengan menggunakan kesantunan negative (BTDKN), strategi bertutur secara samar-samar (BSS), strategi bertutur dalam hati (BDH). Strategi bertutur yang paling dominan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah strategi berterus terang tanpa basa-basi (BTTB) dengan jumlah 70 tuturan. Sedangkan strategi yang sedikit digunakan yaitu strategi bertutur dengan menggunakan kesantunan positif sebanyak 14 tuturan.

**Kata Kunci** : *Tindak Tutur, Asertif, Guru, Pembelajaran*

### Abstract

The purpose of this research is as follows. First, to describe the forms of assertive speech acts by Indonesian language teachers in the learning process. Second, describing the speech strategies by Indonesian language teachers in the learning process This type of research is qualitative research using descriptive method. The

data in this study are in the form of sentences of speech forms communicated by Indonesian language teachers in the learning process at SMP Negeri 12 Padang. The research results of this study are as follows. First, it is found that the number of assertive speech acts used by teachers in the learning process is 126 utterances, the assertive speech act states 6, the assertive speech act tells 47, the assertive speech act suggests 6, the assertive speech act boasts 4, the assertive speech act complains 7, the assertive speech act demands 12, the assertive speech act reports 0, the assertive speech act explains 31, the assertive speech act shows 11. Then the most dominant speech act used by teachers in the learning process is the assertive speech act tells. Second, five speech strategies are found, namely the strategy of speaking frankly without pleasantries (BTTB), the strategy of speaking by using positive politeness (BTDKP), the strategy of speaking by using negative politeness (BTDKN), the strategy of speaking vaguely (BSS), the strategy of speaking silently (BDH). The dominant speech strategy used by teachers in the learning process is the straightforward strategy without pleasantries (BTTB) with a total of 68 utterances. While the least used strategy is the speech strategy using positive politeness as many as 14 utterances.

**Keywords:** *Speech Acts, Assertive, Teacher, Learning*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa digunakan manusia dalam kehidupannya sehari-hari untuk berinteraksi. Kehidupan sehari-hari tidak lepas dari sebuah komunikasi karna melalui komunikasi ini manusia dapat mengungkapkan pikiran, ide, gagasan, maksud perasaan serta emosinya. Manusia harus hidup dengan bahasa dan tidak mungkin manusia hidup tanpa bahasa sebagai alat komunikasi, karna bahasa dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Khair (2018:81) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peran bahasa dalam proses pembelajaran tidak dapat di pisahkan, karena interaksi belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya bahasa.

Tindak tutur juga dapat mencerminkan suatu tindakan. Oleh karena itu, diperlukan penguasaan dan pemahaman tindak tutur yang baik dengan menggunakan tuturan lisan sebagai kemampuan dasar penutur dan mitra tutur. Penutur dalam hal ini adalah guru bahasa Indonesia, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang sedang belajar denganya.

Tindak tutur terdiri dari tiga jenis, Searle (melalui Rahardi, 2005: 35-36) menyatakan bahwa dalam praktiknya terdapat tiga macam tindak tutur antara lain tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Searle membagi Tindak tutur ilokusi dalam lima bentuk tuturan yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif. Tindak tutur asertif disebut juga tindak tutur representatif, karena mempresentasikan kebenaran yang ada. Hal ini sejalan dengan Syahrul (2008: 32-33) yang menjelaskan bahwa asertif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu sehingga dapat dinilai benar atau tidaknya. Menurut Chaer & Agustina (2010:29) tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya

kepada kebenaran atas apa yang penutur katakan. Tindak tutur ini berfungsi memberikan informasi kepada mitra tutur mengenai suatu hal. Artinya, penutur berusaha menyampaikan sesuatu sesuai dengan realita dunia.

Peneliti ini difokuskan pada tindak tutur asertif yaitu membuat penutur mengucapkan tuturan dengan rasa percaya diri atas keyakinan penutur. Tindak tutur asertif ini tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Menurut Searle (2011:23-24) dan Tarigan (2015: 46-48) menyatakan bahwa tindak tutur asertif sebuah tuturan yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang di ungkapkan seperti menyatakan menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Representatif dibagi menjadi dua yakni pernyataan dan penjelasan. Pernyataan adalah tuturan yang di dalamnya terdapat informasi tentang pernyataan, sedangkan penjelasan adalah sebuah ungkapan berupa ujaran yang bersifat memberitahu atau menginformasikan suatu penjelasan. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif merupakan tuturan penutur untuk menyatakan pendapat, pikiran, perasaan, dan hal lainnya yang secara tegas dan terikat pada kebenaran fakta.

Dari beberapa penjabaran para ahli, peneliti mengambil landasan teori menurut Searle (2011:23-24) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif terdiri dari menyatakan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Pada proses pembelajaran di kelas, juga ditemukan bahwa guru maupun siswa kurang memanfaatkan teori tindak tutur dalam berkomunikasi. Ada beberapa guru dan siswa yang kurang memperhatikan pentingnya komunikasi di kelas. Misalnya (1) Siswa malu bertanya kepada guru dan guru tidak menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan pada saat proses pembelajaran, oleh karena itu banyak siswa yang pada akhirnya tidak dapat memperoleh pesan atau pembelajaran dengan baik. (2) Ketika guru masuk ke kelas, guru langsung meminta (menuntut) siswa untuk mengumpulkan pekerjaan rumah yang telah di berikan terkait materi pada pertemuan sebelumnya, tanpa menanyakan kembali apakah siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakannya pekerjaan rumah.

Dengan tuturan itu dapat diduga bahwa murid merasa tidak nyaman dalam belajar karena suasana yang tegang dan tidak terjadi interaksi yang menyenangkan. Selain itu, ditemukan pula situasi kelas yang kurang kondusif dan tidak nyaman untuk sebuah pembelajaran disebabkan tidak terjalannya komunikasi yang harmonis antara guru dan murid di kelas. Maka peneliti ingin meneliti tindak tutur asertif dalam pembelajaran karna berdasarkan pengamatan yang di lakukan peneliti hendaknya ditemukan penyampaian tindak tutur asertif yang baik antara guru dan siswa tentunya akan semakin meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengetahui kelayakan bahasa yang dipakai oleh guru dalam bertindak tutur asertif tersebut.

Alasan lain yang menjadi pendukung terkait pentingnya penggunaan tindak tutur asertif guru dalam proses pembelajaran yaitu tindak tutur asertif ini membantu guru dalam menyampaikan informasi dengan jelas dan tepat contohnya dalam proses pembelajaran guru memberikan intruksi yang jelas dan langsung, seperti angkah-langkah dalam mengerjakan tugas yang di berikan, sehingga siswa tahu apa yang di

intruksikan oleh guru. Dengan memberikan penjelasan dan Langkah-langkah tadi, tindak tutur asertif ini membantu siswa dalam memahami pembelajaran yang di sampaikan oleh guru. Hal ini mempermudah siswa memahami materi yang di ajarkan dengan mengurangi risiko kesalah pahaman dan juga meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, masih pentingnya dilakukan penelitian tindak tutur asertif oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam penelitian (Oktavia et al., 2022) peneliti mengungkapkan bahwa tindak tutur asertif ini melibatkan pembicara pada kebenaran prosisi yang di ekspresikan yaitu menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Pada proses belajar mengajar di kelas guru berperan penting sebagai penutur. Guru memegang peranan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswanya. Hal ini didukung oleh penelitian Hasanah (2019:52) yang menyatakan bahwa dalam interaksi belajar mengajar guru selalu menggunakan tindak tutur sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, karena perubahan tingkah laku dan memberikan pengalaman berbahasa bagi siswa. Hasanah (2019:52) menyatakan bahwa dalam interaksi belajar mengajar guru selalu menggunakan tindak tutur sebagai sarana penyampaian gagasan kepada siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam proses belajar mengajar, guru berperan penting sebagai penutur pada proses belajar mengajar di kelas. Atmazaki (dalam Nurhamida dan Tresyalina, 2019) menyatakan bahwa tindak tutur adalah seluk beluk sesuatu yang dikatakan dengan bertindak sesuai dengan napa yang dikatakan serta adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata yang dimaksud. Dalam tindak tutur juga ada beberapa unsur yang terdapat didalamnya, yaitu siapa yang berbicara, dengan siapa dia berbicara, mengenai siapa dan apa, serta jalur apa (Tressyalina & Anisa, 2020). Guru diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik dan melakukan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan di kelas, agar siswa tertarik untuk mendengarkan dan memberi respon bagus kepada sang guru dan juga pada saat proses pembelajaran berlangsung keberadaan guru sangat berpengaruh dalam merangsang perubahan tingkah laku dan aktivitas belajar siswa.

Pemilihan tindak tutur oleh guru dalam proses belajar mengajar (PBM) harus disertai dengan startegi bertutur. Guru cenderung menggunakan tuturan yang lebih menuntut siswa tanpa adanya variasi dari penggunaan strategi bertutur yang tepat. Dengan demikian pemilihan yang tidak tepat ini bisa memunculkan kesalah pahaman yaitu berbedanya respon yang diberikan siswa karna ketidak tepatannya menggunakan atau memilih bentuk tuturan dan startegi bertutur. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan dan memilih startegi bertutur yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Sejalan dengan itu, Fitri (2013) menyatakan bahwa guru harus pandai memilih strategi bertutur yang cocok digunakan ketika bertutur, sehingga siswa mau melakukan apa yang di tuturkan oleh guru.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Penggunaan Tindak Tutur Asertif oleh Guru Bahasa Indonesia dalam

Proses Pembelajaran”. Selain itu, peneliti juga ingin meneliti bagaimana bentuk tindak tutur asertif dalam proses pembelajaran kelas VIII di SMP Negeri 12 Padang serta bagaimana strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat bentuk tuturan yang di komunikasikan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 12 Padang. Sumber data penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia, yakni Ibu Kiki Nofika Sari. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Penelitian ini menggunakan alat bantu dalam pelaksanaannya berupa alat perekam. Pengumpulan data penelitian melalui teknik simak bebas libat cakap. Teknik pengabsahan data penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah transkrip data, identifikasi dan pengelompokan data, penyimpulan data berdasarkan data yang telah di kelompokkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada temuan penelitian sebelumnya sudah dijelaskan bagaimana bentuk tindak tutur asertif dan strategi bertutur oleh guru dalam proses pembelajaran. Pada temuan tersebut didapatkan delapan bentuk tindak tutur asertif yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajarann yaitu tindak tutur asertif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, menjelaskan, menunjukkan, dan tiga bentuk strategi bertutur bertutur yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran yaitu strategi bertutur terus terang tanpa baa-basi (BTTB), strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan positif (BTDKP) dan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan negative (BTDKN).

Mengenai penemuan peneliti, berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran tentang penggunaan tindak tutur asertif oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan hasil penelitian orang lain.

Pertama, hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia et al., 2022 yang berjudul “Tindak Tutur Asertif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Tuturan yang muncul itu adalah tindak tutur asertif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, menjelaskan, menunjukkan. Hasil dari penelitian ini adalah tindak tutur asertif yang paling banyak digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran adalah tindak tutur asertif memberitahukan.

Kedua, hasil penelitian yang di lakukan oleh (Widodo & Pd, 2017) yang berjudul “Tindak Tutur Asertif pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX dan Implikasinya”. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan bahwa wujud tindak tutur asertif guru meliputi enam tindak tutur, yaitu tindak tutur asertif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, dan menuntut. Sementara tindak tutur asertif melaporkan yang dituturkan oleh guru tidak ditemukan

pada saat proses pembelajaran. Dan juga implikasi tindak tutur asertif dapat diterapkan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan adanya perbedaan dan persamaan dalam hasil penelitian. Untuk persamaan penelitian di atas yaitu bahwa pada penelitian ini sama-sama membahas bagaimana penggunaan tindak tutur asertif oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran yaitu tindak tutur asertif menyatakan, tindak tutur asertif memberitahukan, tindak tutur asertif menyarankan, tindak tutur asertif membanggakan, tindak tutur asertif mengeluh, tindak tutur asertif menuntut, tindak tutur asertif menjelaskan, dan tindak tutur asertif menunjukkan.

Dalam penelitian ini ditemukan persamaan hasil penelitian yang didapatkan yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung guru cenderung menggunakan tindak tutur asertif memberitahukan karena pada saat proses pembelajaran guru banyak memberitahukan suatu hal yang mungkin belum banyak diketahui oleh siswa dan juga tindak tutur asertif memberitahukan ini berperan penting dalam pembelajaran agar terciptanya pembelajaran yang nyaman. Adapun contoh tindak tutur asertif melaporkan pada saat proses pembelajaran tidak ditemukan karena guru lebih banyak menggunakan tindak tutur memberitahukan kepada siswa pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, data yang didapatkan yaitu berupa seluruh tuturan asertif guru dalam proses pembelajaran. Untuk bentuk tindak tutur asertif tersebut yaitu berupa tindak tutur asertif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, menjelaskan, menunjukkan. Jenis-jenis tindak tutur ini menggambarkan bentuk tuturan guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data sebelumnya, jumlah tuturan asertif guru sebanyak 126 tuturan. Untuk lebih jelasnya lagi maka akan dibahas sebagai berikut

#### **a. Tindak tutur asertif menyatakan**

Tindak tutur asertif menyatakan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan suatu hal dengan apa adanya. Tindak tutur asertif menyatakan yaitu menggunakan kata-kata atau ungkapan yang menunjukkan penyampaian informasi, fakta, atau pernyataan yang di anggap oleh pembicara dan menyatakan perasaan, keadaan, sikap terhadap suatu hal. Menurut Tarigan (1990:47) tindak tutur asertif menyatakan adalah tindak tutur yang di perankan seorang penutur untuk mengungkapkan sesuatu yang di rasakan.

Pada data yang di kumpulkan sebelumnya, terlihat jumlah tindak tutur asertif yang digunakan oleh guru sangatlah banyak. Jumlah tindak tutur asertif menyatakan yang digunakan pada saat proses pembelajaran yaitu 6 tuturan. Tindak tutur asertif menyatakan ini digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyatakan sebuah informasi atau pernyataan yang di anggap fakta oleh pembicara. Tuturan pada data tuturan guru (01), (02), (03) dikatakan tindak tutur asertif menyatakan karena pada tuturan tersebut si penutur menyatakan sebuah pernyataan kepada mitra tutur pada saat proses pembelajaran di kelas.

### ***b. Tindak tutur asertif memberitahukan***

Tindak tutur asertif memberitahukan yaitu tindak tutur yang di lakukan oleh penutur untuk memberitahukan suatu hal yang bermanfaat seperti terdapat kabar, informasi yang akan disampaikan untuk di ketahui oleh pihak lain. Tindak tutur asertif memberitahukan ini sering digunakan dalam proses pembelajaran karena guru banyak memberitahukan suatu hal yang mungkin belum banyak di ketahui oleh mitra tutur.

Pada data yang dikumpulkan sebelumnya, terlihat jumlah tindak tutur asertif memberitahukan ini sering di gunakan dalam proses pembelajaran. Jumlah tindak tutur asertif memberitahukan yang digunakan dalam proses pembelajaran berjumlah 47 tuturan. Menurut tarigan (1990:47) tindak tutur asertif memberitahukan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberitahukan suatu hal yang bermanfaat untuk mitra tutur. Oleh karena itu guru menggunakan tindak tutur asertif memberitahukan dalam proses pembelajaran agar terciptanya pembelajaran yang nyaman. Tuturan pada data tuturan guru (047, (051), (068) dikatakan tindak tutur asertif memberitahukan karena pada tuturan tersebut si penutur memberitahukan mitra tutur terkait halhal yang tidak di ketahui oleh mitra tutur.

### ***c. Tindak tutur asertif menyarankan***

Tindak tutur asertif menyarankan yaitu ungkapan yang memberikan sebuah pendapat atau ujaran yang di kemukakan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang di maksud penutur. Pada proses pembelajaran tindak tutur menyarankan ini digunakan tindak tutur yang dilakukan penutur untuk memberikan saran kepada mitra tutur, biasanya menggunakan kalimat yang memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa untuk melakukan sesuatu yang berbau hal positif. Menurut Rahadri (2005:114) menyampaikan makna menyarankan pada tuturan ini di tandai dengan penggunaan kata hendaknya dan sebaiknya.

Pada data yang dikumpulkan sebelumnya, terlihat jumlah tindak tutur asertif menyarankan yang digunakan dalam proses pembelajaran sebanyak 6 tuturan. Fungsi tuturan menyarankan yaitu untuk memberikan saran, usulan, masukan, atau ujaran pada seseorang. Pada tuturan guru (035), (046), (085) dikatakan tindak tutur asertif menyarankan karena pada tuturan tersebut penutur menyarankan kepada mitra tutur agar mitra tutur lebih baik kedepanya dalam proses pembelajaran dan juga tuturan menyarankan ini biasanya bersifat tidak memaksa kepada mitra tutur

### ***d. Tindak tutur asertif membanggakan***

Tindak tutur membanggakan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa bangga atau mempunyai kelebihan terhadap suatu hal kepada mitra tutur. Pada tuturan membanggakan penutur mengekspresikan rasa bangga, keunggulan terhadap diri sendiri atau orang lain terhadap sesuatu yang dimiliki.

Pada data yang dikumpulkan sebelumnya, terlihat jumlah tindak tutur asertif membanggakan sebanyak 4 tuturan. Pada tuturan guru (008), (012), (063) dikatakan tindak tutur asertif membanggakan karena pada tuturan ini penutur mengungkapkan rasa bangga kepada mitra tutur karna bersemangat dan sangat luar biasa dalam

proses pembelajaran, maka dari itu penutur memberikan tepuk tangan bagi mitra tutur yang bersemangat pada proses pembelajaran.

**e. Tindak tutur asertif mengeluh**

Tindak tutur asertif mengeluh adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan suatu hal yang menyimpannya. Tindak tutur ini menyatakan suatu yang menyimpannya seperti penderitaan, kekesalan, kekecewaan terhadap suatu hal yang di alaminya. Pada tindak tutur asertif ini terdapat keluhan, kekesalan, ketidakpuasan, ketidaknyamanan dan kekecewaan atas peristiwa atau hal tertentu.

Pada data yang dikumpulkan sebelumnya, terlihat jumlah tindak tutur asertif mengeluh sebanyak 7 tuturan. Pada tuturan guru (011), (030), (111) dikatakan tindak tutur asertif mengeluh karena pada tuturan ini penutur menyiratkan ketidakpuasan dalam proses pembelajaran dan juga mengeluh kepada salah satu mitra tutur yang membuat proses pembelajaran tidak nyaman.

**f. Tindak tutur asertif menuntut**

Tindak tutur asertif menuntut yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk meminta dengan keras guna terpenuhinya suatu keinginan. Pada tuturan menuntut ini terdapat permintaan atau kemauan yang sifatnya mendesak dan harus dipenuhi oleh mitra tutur dengan memiliki nada yang tegas. Menurut Rahardi (2005:100 makna menuntut atau desakan menggunakan kata ayo atau mari sebagai penanda makna. selain itu, tindak tutur menuntut menggunakan kata harus atau harap untuk memberikan penekanan.

Pada data yang dikumpulkan sebelumnya, terlihat jumlah tindak tutur asertif menuntut sebanyak 12 tuturan. Pada tuturan guru (031), (049), (126) dikatakan tindak tutur asertif menuntut karena pada tuturan ini penutur menyatakan permintaan yang harus di penuhi oleh mitra tutur.

**g. Tindak tutur asertif menjelaskan**

Tindak tutur asertif menjelaskan yaitu menerangkan atau menguraikan suatu hal secara detail kepada mitra tutur. Tuturan menjelaskan ini seperti menyajikan defenisi, klasifikasi, rincian dan ilustrasi. Pada proses pembelajaran guru sering menggunakan tindak tutur asertif menjelaskan karena tuturan menjelaskan ini berguna dan membantu guru dala, menjelaskan materi.

Pada data yang di kumpulkan sebelumnya, terlihat jumlah tindak tutur asertif menjelaskan sebanyak 33 tuturan. Pada tuturan guru (014), (022), (067) dikatakan tindak tutur asertif menjelaskan karena penutur menjelaskan atau menerangkan tentang sebuah pembelajaran dan penutur berusaha membuat mitra tutur lebih memahami materi dan membuat sesuatu lebih terlihat jelas dan mudah di mengerti dengan menggunakan tuturan asertif menjelaskan ini.

**h. Tindak tutur asertif menunjukkan**

Tindak tutur menunjukkan yaitu tindak tutur yang di lakukan oleh penutur untuk menerangkan sesuatu dengan memperlihatkan suatu objek. Pada tuturan menunjukkan ini terdapat kata seperti ini, itu, disini, disitu, disana, dan begini. Pada data yang dikumpulkan sebelumnya, terlihat jumlah tindak tutur asertif menunjukkan sebanyak 11 tuturan. Pada tuturan guru (002), (013), (117) dikatakan tindak tutur asertif

menunjukkan karena pada tuturan tersebut penutur menunjukkan sebuah media di depan kelas dengan memperlihatkan sebuah pembelajaran lewat media yang di tayangkan di papan tulis.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengkaji juga mengenai bentuk strategi bertutur guru. Data yang didapatkan yaitu berupa strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran. Untuk bentuk strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran ada lima tetapi pada proses pembelajaran hanya tiga yang sering di pakai oleh guru yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), strategi bertutur terus terang tanpa bas abasi kesantunan positif (BTDKP), strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan negative (BTDKN).

Jenis-jenis tindak tutur ini menggambarkan bentuk strategi bertutur oleh guru. Berdasarkan data sebelumnya, jumlah strategi bertutur oleh guru sebanyak 126 tuturan. Untuk lebih jelasnya lagi maka akan dibahas sebagai berikut.

1) Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB)

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ini merupakan tuturan yang di ucapkan secara langsung dan apa adanya. Pada proses pembelajaran guru atau penutur sering menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa basi ini agar tuturan terkesan jelas tanpa bas abasi juga dan menjadikan sebuah tuturan ini tegas dan jelas bagi mitra tutur.

Pada data yang dikumpulkan sebelumnya, terlihat jumlah strategi bertutur terus terang tanpa basa basi sebanyak 70 tuturan. Strategi ini paling banyak digunakan guru dalam proses pembelajaran ini. Pada tuturan (001), (059), (097) merupakan tuturan asertif yang menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ini digunakan dalam proses pembelajaran agar komunikasi guru dan siswa tetap berjalan efektif dan juga tanpa menimbulkan rasa tertekan atau ketidak nyamanan pada saat proses pembelajaran. Dengan strategi bertutur ini proses pembelajaran bisa di lakukan secara efektif.

2) Strategi bertutur terus terang tanpa bas abasi kesantunan positif (BTDKP)

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan positif ini menyatakan bentuk-bentuk tuturan yang melarang suatu tindakan dilakukan penutur dengan memasukkan dirinya sebagai kelompok yang sama dengan mitra tutur. Strategi ini bisa menciptakan suasana nyaman dan komunikasi yang baik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada data yang dikumpulkan sebelumnya, terlihat jumlah strategi bertutur terus terang tanpa basa basi kesantunan positif sebanyak 14 tuturan. Pada tuturan (012), (028), (053) merupakan tuturan asertif yang menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan positif yang di pakai pada saat proses pembelajaran. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan positif ini digunakan dalam proses pembelajaran agar siswa dalam proses pembelajaran meningkatkan motivasi dalam diri dan juga meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar. Strategi bertutur basa-basi ini juga bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan dan juga pembentukan hubungan anatar siswa dan guru yang saling mengormati.

3) Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan negative

Strategi ini di ungkapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang kelihatan seperti meminta izin untuk menyatakan suatu pernyataan. Dalam strategi ini digunakan dalam proses pembelajaran agar menghindari tekanan atau paksaan dalam proses pembelajaran. Pada data yang dikumpulkan sebelumnya, terlihat jumlah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan negative berjumlah 42 tuturan. Pada tuturan (055), (084), (088) merupakan tuturan asertif yang menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan negative yang di pakai pada saat proses pembelajaran. Strategi ini dalam proses pembelajaran digunakan dalam situasi tertentu agar proses pembelajaran menjadi nyaman dan menjaga suasana yang sopan dan sling menghargai.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tindak tutur asertif oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, banyak bentuk tindak tutur asertif oleh guru bahasa Indonesia yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu tindak tutur asertif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, menjelaskan, menunjukkan. Sementara itu strategi bertutur yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan positif (BTDKP), strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), strategi bertutur samar-samar (BSS) dan strategi bertutur dalam hati (BDH). Kedua, penggunaan tindak tutur asertif memberitahukan lebih sering digunakan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini di karenakan tindak tutur asertif memberitahukan ini sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas. Kerena memberitahukan ini berperan penting dalam menyampaikan informasi, pengetahuan, kepada siswa. Tindak tutur memberitahukan ini juga mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan juga berperan penting kerena tindak tutur ini berguna dalam menjelaskan atau memberikan pemahaman kepada siswa. Dengan tindak tutur asertif memberitahukan ini membantu siswa dalam memahami pembelajaran dengan lebih jelas dan mengatasi kebingungan pada saat proses belajar mengajar di lakukan. Tindak tutur asertif yang jarang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu tindak tutur asertif melaporkan. Dalam proses belajar mengajar di kelas tuturan melaporkan ini hampir tidak ada di gunakan guru karena pada proses pembelajaran cenderung menggunakan tindak tutur seperti menjelaskan, memberitahukan, dan bertanya. Oleh karena itu, meskipun tindak tutur asertif melaporkan jarang di gunakan dalam proses pembelajaran tetapi tindak tutur ini bisa digunakan juga dalam situasi tertentu. Ketiga, bentuk strategi bertutur yang dominan di pakai dalam proses pembelajaran yaitu Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi (BTTB). Strategi bertutur ini digunakan dalam proses pembelajaran agar guru menyampaikan sesuatu terkesan tidak bertele-tele dan membuat suasana belajar di kelas tidak membosankan dan juga untuk tujuan pembelajaran pada hari itu tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Metro Tv. *Jurnal KATA*, 2(2), 296. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>
- Hasanah, Septia Uswatun, (2019). "Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP)". *Jurnal kajian Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No.2 Hal. 51-56
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Laila, A., & Septia, E. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel-Novel Tere Liye: Tinjauan Pragmatik (Expressive Speech Act on the Tere Liye'S Novels: Pragmatics Review). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(1), 33. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i1.112>
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : University Press Nurhamida, N., & Tressyalina, T. (2019). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 21-29
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Metro Tv. *Jurnal KATA*, 2(2), 296. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>
- Oktavia, N., Purba, A., Dan, B., Indonesia, S., Keguruan, F., Ilmu, D., & Jambi, U. (2022). Teacher And Student Assertive Speaking Action In Indonesian Learning. 10(2).
- Sarmis, M. J., Tressyalina, & Noveria, E. (2018). Performa Tindak Tutur Ilokusi dalam Antologi Cerpun Remaja Sumatera Barat Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 148–154.
- Searle, J. R. (2011). *Speech Acts an Essay in The Philosophy of Language* 34th Ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Syahrul, Tressyalina, dan Farel Olva Zuve, (2017). *Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Tressyalina, T. (2020). Strategi Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Pedagang dalam Menerima dan Menolak Pembeli di Pasar Aur Kuning Bukittinggi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(2). 253-262.
- Widodo, M., & Pd, M. (2017). Tindak Tutur Asertif Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX DAN Implikasinya.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar